

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal terpenting yang ada dalam kehidupan manusia. Semua sisi dalam kehidupan manusia, tidak jauh dari pendidikan. Manusia harus melalui proses pendidikan terlebih dahulu guna menciptakan kehidupan yang sempurna. Untuk membangun bangsa yang berkualitas, maka perlu dikembangkan pendidikan dengan berbasis pendidikan tinggi. Kualitas pendidikan merupakan salah penentu kemajuan suatu negara, dengan kata lain, kemajuan suatu negara dapat ditentukan dari segi kualitas pendidikan di negara tersebut. Salah satu negara yang mementingkan pendidikan adalah Korea Selatan. Di negara ginseng tersebut, pendidikan sangat dihargai dan dianggap sebagai salah satu prioritas sehingga orang tua mewajibkan anak untuk mengetahui bagaimana cara belajar, bekerja keras, dan bertahan jika gagal. Berdasarkan penelitian karya Lee (2006), pendidikan tinggi di Korea Selatan berkembang pesat melalui perencanaan pembangunan ekonomi nasional dan demam pendidikan atau *education fever* atau 교육열 (*Gyo-Yuk-Yeol*). Demam pendidikan dapat juga disebut dengan semangat pendidikan atau obsesi pendidikan. Demam pendidikan di Korea Selatan berasal dari tradisi Konfusianisme, di mana mereka menganggap belajar lebih penting dari pada makan dan tidur (Lee, 2017). Semangat masyarakat Korea Selatan untuk melaksanakan pendidikan pun didasari untuk mencari kesuksesan sosial (Lee, 2006). Menurut Lee (dalam Kim & Bang, 2016), orang tua di Korea Selatan menaruh harapan yang sangat tinggi kepada anak-anak mereka, dan anak-anak mereka berusaha memenuhi harapan tersebut, tidak hanya untuk pencapaian pribadi, tetapi untuk keluarga. Demam pendidikan di Korea Selatan berdampak besar pada sistem pendidikan, administrasi, dan budaya. Nilai positif dari demam pendidikan di Korea Selatan ini menyebabkan pesatnya perluasan pendidikan tinggi dan perkembangan ekonomi nasional. Namun, sisi negatifnya menimbulkan banyak masalah, seperti masyarakat

Sofia Citra Farhanah, 2023

REPRESENTASI POLA ASUH IBU TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DI KOREA SELATAN
DALAM DRAMA KOREA GREEN MOTHERS CLUB (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berorientasi akademis, sistem pendidikan yang kompetitif, ketidakharmonisan sosial, serta pengeluaran untuk biaya pendidikan yang berlebihan akibat bimbingan belajar di luar sekolah (Lee, 2006).

Melihat pentingnya pendidikan di Korea Selatan, orang tua tidak hanya menyekolahkan anaknya di pendidikan formal, melainkan orang tua mendaftarkan sang anak di tempat les (*hagwon*), bahkan rela mengeluarkan pengeluaran yang cukup besar agar sang anak dapat masuk ke perguruan tinggi unggulan, fenomena ini sudah menjadi hal umum di Korea Selatan. Menurut Shin, dkk (2019), para ibu di Korea Selatan sangat mengandalkan bimbingan belajar di luar sekolah untuk keberhasilan akademis anak-anaknya karena hal tersebut bukanlah pilihan bagi mereka untuk tidak berjuang dan bertahan hidup di masyarakat Korea Selatan yang keras dan sangat kompetitif. Para orang tua bersedia untuk melakukan pengeluaran dalam jumlah besar dalam pendidikan swasta sang anak. Menurut Hultberg, dkk (2017), keluarga di Korea Selatan terlalu banyak berinvestasi di tingkat pendidikan karena tingginya pengeluaran untuk program bimbingan belajar di luar sekolah. Berdasarkan data OECD (*The Organization for Economic Cooperation and Development*) (2023), pada tahun 2019 Korea Selatan menduduki 15 teratas dari 38 negara yang memiliki pengeluaran rata-rata untuk pengeluaran swasta yang mencakup pengeluaran sekolah, universitas, dan lembaga publik, serta swasta lainnya untuk mendukung layanan pendidikan. Selain permasalahan ekonomi, adapun permasalahan sosial yang disebabkan karena demam pendidikan di Korea Selatan, salah satunya yaitu kenaikan tingkat kasus bunuh diri. Pada tahun 2020, Korea Selatan menjadi negara tertinggi dari 42 negara OECD sebesar 2,4% per 100.000 penduduk (OECD, 2023). Sementara itu, *Kompas.tv* (2022) juga melaporkan bahwa pada tahun 2021 Korea Selatan mengalami kenaikan dengan mencapai 2,7% tingkat bunuh diri remaja per 100.000 orang. Penyebab bunuh diri di Korea Selatan diakibatkan karena berbagai faktor, yaitu masalah keluarga, depresi, hingga stress akademik. Berdasarkan laporan dari *BBC News Indonesia* (2013), sepanjang tahun 2012, terdapat sebanyak 139 siswa di Korea Selatan bunuh diri akibat tekanan ujian sekolah.

Demam pendidikan di Korea Selatan termasuk ke dalam fenomena sosial dan sudah banyak direpresentasikan melalui berbagai media termasuk film, drama

Korea, lirik lagu, dsb yang diproduksi berdasarkan realitas yang ada. Drama Korea *Green Mothers Club*, sebagai salah satu media yang mengangkat fenomena sosial ini. Drama ini menceritakan tentang kehidupan kelompok ibu rumah tangga yang bertekad dalam mengasuh, mendidik, serta memastikan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaiknya dan tumbuh menjadi anak yang berbakat. Dimulai dari mendampingi sang anak belajar di malam hari hingga memasukkan sang anak ke tempat les dengan biaya yang tidak murah. Tekad dari sang ibu inilah yang menimbulkan psikologis anak terganggu bahkan sejak anak masih berada di tingkat sekolah dasar.

Dalam penyampaian makna dalam drama Korea *Green Mothers Club* karya Ra Ha-Na ini, terdapat representasi yang mewakili suatu gagasan dalam drama tersebut. Menurut Rusadi (dalam Herlina 2018), Fiske menjelaskan bahwa di dalam proses representasi, bermacam objek yang dihadirkan oleh media adalah realitas yang diencode oleh media, lalu realitas tersebut digambarkan di dalam media berdasarkan bahasa teknis media sesuai kategorinya, apakah itu berbentuk program berita, dialog, musik, drama, atau *talk show*. Penelitian ini menggunakan realitas yang direpresentasikan melalui drama Korea, dilihat dari tanda atau bentuk visual dan verbal. Selanjutnya, pendekatan teori yang digunakan dalam menganalisis bentuk representasi dari drama Korea ini adalah teori semiotika.

Semiotika digunakan sebagai pendekatan analisis media, dengan asumsi bahwa media tersebut dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Darma, dkk., 2022). Saussure menjelaskan bahwa ‘tanda’ disebut sebagai dualitas dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang, yaitu bidang penanda (*signifier*) dan bidang petanda (*signified*) (Sobur dalam Darma, dkk., 2022). Penanda merupakan komponen yang tampak dan digunakan untuk menjelaskan bentuk dan ekspresi, sedangkan petanda merupakan komponen yang tidak tampak dan digunakan untuk menjelaskan konsep dan makna. Semiotika dapat membantu dalam memaknakan berbagai tanda komunikasi, baik tanda alami maupun tanda buatan. Semiotika pun dapat mengetahui cara untuk menafsirkan makna implisit dan eksplisit, karena pada dasarnya dalam melihat dan memahami tanda, semiotika berlandaskan logika dan keahlian penelitiannya (Pah & Darmastuti, 2019).

Sebelum adanya penelitian ini, tentunya ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini yang berisi baik itu ruang lingkup pola asuh ibu terhadap pendidikan anak, representasi, pendidikan di Korea Selatan, dan semiotika. Contoh penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pola asuh ibu terhadap pendidikan anak, yaitu penelitian karya Shin, dkk (2019) yang berjudul “*Stories of South Korean Mother’s Education Fever for Their Children’s Education*” dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan dari fenomena demam pendidikan yang terjadi di Korea Selatan, para ibu di Korea Selatan sangat mengandalkan pendidikan swasta untuk menunjang keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Penelitian karya Supriani & Arifudin (2023) yang berjudul “*Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh dalam bagaimana cara memaksimalkan potensi anaknya. Lalu, penelitian karya Woo & Hodges (2015) yang berjudul “*Education Fever: Exploring Private Education Consumption Motivations among Korean Parents of Preschool Children*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat faktor sosial dan faktor pribadi yang memotivasi orang tua di Korea Selatan terhadap keputusan konsumsi pendidikan swasta anaknya.

Tak hanya itu, penulis juga menemukan penelitian yang menggunakan kajian semiotika John Fiske seperti pada penelitian karya Pah dan Darmastuti (2019) yang berjudul “*Analisis Semiotika John Fiske dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula*” dengan hasil yang menunjukkan bahwa dari tiga tahapan dalam konsep semiotika John Fiske, ditemukan bahwa level realitas dalam tayangan ini menunjukkan banyak makna yang dimunculkan dari kode-kode sosial, seperti penampilan, perilaku, ekspresi, cara berbicara, dsb. Level representatif diperlihatkan dalam kategori, seperti pencahayaan, serta level ideologi yang diperlihatkan dalam kategori individualitas. Lalu, penelitian berjudul “*Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink Ddu-Du-Ddu-Du*” karya Rini & Fauziah (2019) dengan hasil yang menunjukkan bahwa berdasarkan 3 level menurut semiotika John Fiske, dalam tayangan video klip ini ditemukan level realitas yang diperlihatkan dalam kode penampilan, kostum, dan riasan. Level representasi diperlihatkan dari kode teknis, seperti *lighting* dan pengambilan

gambar dan kode representasi konvensional, seperti latar tempat. Sedangkan level ideologi, yaitu feminisme aliran *postmodern*. Serta penelitian karya Bevarlia dan Christin (2018) yang berjudul "*Representasi Individualisme (Analisis Semiotika John Fiske dalam Drama School 2017)*" dengan hasil yang menunjukkan bahwa berdasarkan analisis dari tiga level semiotika milik John Fiske, ditemukan di dalam drama *School 2017* terdapat gambaran perilaku individualisme yang terjadi pada pelajar Korea, dilihat dari level realitas yang ditunjukkan melalui tingkah laku, ekspresi, dan lingkungan; level representasi yang ditunjukkan melalui dialog, karakter, konflik, dan kamera; serta level ideologi dengan kategori individualisme.

Urgensi dilakukannya penelitian ini dapat dilihat dari dampak yang dirasakan oleh masyarakat akibat fenomena sosial demam pendidikan di Korea Selatan. Penelitian ini penting untuk dilakukan, tidak hanya untuk menjawab tentang fenomena demam pendidikan, tetapi juga menjawab tentang dampak yang diakibatkan dari fenomena tersebut terkait pola asuh orang tua khususnya Ibu terhadap pendidikan anak melalui representasi yang akan dipaparkan dalam penelitian ini dengan melihat adanya penanda dan petanda dari tanda verbal dan tanda visual yang ada pada drama kemudian dianalisis menggunakan kajian semiotika John Fiske.

Berdasarkan fenomena dan urgensi yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "**Representasi Pola Asuh Ibu terhadap Pendidikan Anak Usia Sekolah di Korea Selatan dalam Drama Korea *Green Mothers Club* (Analisis Semiotika John Fiske)**". Objek penelitian ini berupa drama Korea *Green Mothers Club* dengan menganalisis bentuk visual dan verbal di dalam drama tersebut dengan melihat bentuk tanda yang terdapat pada tayangan drama tersebut. Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Semiotika yang ditelaah oleh John Fiske, antara lain membahas mengenai peristiwa yang diilustrasikan dalam sebuah gambar bergerak dengan kode-kode sosial. Peristiwa tersebut kemudian diencode melalui tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas dilihat dari gaya bicara, lingkungan, penampilan, dan ekspresi. Lalu, level representasi dilihat dari percakapan, naratif, konflik, dan

karakter. Sedangkan level ideologi dilihat dari kode-kode ideologi, seperti individualisme, materialisme, dan kelas sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai unsur semiotika dalam membahas penanda dan petanda yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal dan juga memberi inspirasi bagaimana tayangan drama dapat menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, terutama pendidikan di Korea Selatan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan dua rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penanda dan petanda dalam bentuk visual dan verbal sebagai representasi pola asuh Ibu terhadap pendidikan anak usia sekolah di Korea Selatan yang terdapat dalam drama Korea *Green Mothers Club*?
- 2) Bagaimana bentuk semiotika dari level realitas, level representasi, dan level ideologi pada tanda visual dan verbal sebagai representasi pola asuh Ibu terhadap pendidikan anak usia sekolah di Korea Selatan yang terdapat dalam drama Korea *Green Mothers Club*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian di atas, penulis menentukan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui penanda dan petanda dalam bentuk visual dan verbal sebagai representasi pola asuh Ibu terhadap pendidikan anak usia sekolah di Korea Selatan yang terdapat dalam drama Korea *Green Mothers Club*.
- 2) Untuk mengetahui bentuk semiotika dari level realitas, level representasi, dan level ideologi pada tanda visual dan verbal sebagai representasi pola asuh Ibu terhadap pendidikan anak usia sekolah di Korea Selatan yang terdapat dalam drama Korea *Green Mothers Club*.

1.4 Manfaat Penelitian

Baik secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis:
 - a. Memperluas pengetahuan dan tinjauan tentang pendidikan di Korea Selatan dengan menggunakan analisis semiotika.
 - b. Menambah wawasan mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea dalam bidang linguistik khususnya mengenai materi kajian semiotika.
 - c. Menjadi bahan sumber acuan untuk penelitian berikutnya dalam penerapan kajian semiotika John Fiske.
- 2) Manfaat Praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi pembaca terkait pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak usia dini maupun usia sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi mengenai bagaimana sebuah tayangan drama dapat menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya pendidikan di Korea Selatan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini ditujukan sebagai pedoman penulisan agar penyusunan penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Temuan dan Bahasan, dan BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

1) BAB I Pendahuluan

Pada bagian Pendahuluan ini, berisi tentang latar belakang penelitian yang di mana memaparkan fenomena dan urgensi dari topik yang akan dibahas, serta alasan mengapa masalah dalam penelitian ini dijadikan objek penelitian oleh penulis. Lalu, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

2) BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian Kajian Pustaka, berisi teori-teori tentang konsep pendidikan, pendidikan anak usia sekolah, pendidikan di Korea Selatan, semiotika, semiotika

John Fiske, representasi, drama Korea, penelitian terdahulu yang relevan yang berjumlah 12, serta kerangka berpikir.

3) BAB III Metode Penelitian

Pada bagian Metode Penelitian, menjelaskan mengenai desain penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, data yang berasal dari tayangan drama Korea dan sumber data penelitian yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta alur rencana kegiatan.

4) BAB IV Temuan Dan Bahasan

Pada bagian Temuan dan Bahasan, menjelaskan mengenai identifikasi temuan data, analisis penanda, petanda dalam bentuk visual dan verbal pada adegan pilihan, lalu analisis level realitas, level representasi, dan level ideologi pada tanda visual dan verbal, serta representasi pola asuh ibu terhadap pendidikan anak usia sekolah.

5) BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bagian Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, implikasi, dan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.